

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan cabang seni yang menjadikan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa adalah bahan baku kesusastraan. Karya sastra yang indah bukan saja karena bahasanya yang beralun dan penuh irama, melainkan karena adanya dua unsur pembangun di dalamnya yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik merupakan unsur pembangun dari dalam suatu karya sastra tersebut sedangkan ekstrinsik merupakan unsur pembangun dari luar karya tersebut.

Sebagai salah satu unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu, unsur intrinsik inilah yang menyebabkan karya sastra hadir melalui kepaduan antarberbagai unsur intrinsik, yaitu unsur-unsur yang dikemas dalam wujud struktur karya sastra yang terdapat dalam latar, tema, tokoh, dan alur. Unsur tersebut menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Karangan fiksi merupakan salah satu karya sastra. Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu karangan fiksi. Cerita pendek (*short story*) adalah cerita atau narasi yang fiktif merupakan rekaan pengarang, bercerita tentang kehidupan, relatif singkat, dan padat. Dalam karangan fiksi cerita pendek termasuk yang paling sederhana. Setiap cerpen tidak terlepas dari unsur-unsur intrinsik, seperti tema, tokoh, alur, latar, amanat, sudut pandang, dan sebagainya. Seperti halnya karya sastra yang lain, cerpen juga mampu menerima dan sekaligus memberi pengaruh kepada masyarakat. Dalam cerpen juga mengandung nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat, seperti

nilai moral, nilai sosial, dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini memberikan tanggapan bahwa sastra merupakan realitas sosial budaya. Kata realitas yang merupakan tekanan dari fiksi memiliki arti apa-apa yang terjadi (tetapi belum tentu terjadi) (Tarigan, 1985: 122).

Suatu karya fiksi harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya dengan kehidupan ini juga berlangsung dalam ruang dan waktu. Fiksi adalah sebuah dunia dalam kata yang di dalamnya terjadi pada kehidupan, yakni kehidupan para tokoh dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Jika dalam fiksi lama (klasik) tempat kejadian cerita dan tahun-tahun terjadinya cerita disebutkan secara panjang lebar dan kurang digarap sebagai elemen struktural fiksi yang penting, tidak demikian dengan fiksi modern. Di dalam fiksi modern, ruang dan waktu terjadinya peristiwa digarap pengarang menjadi elemen cerita yang penting, yang terjalin erat dengan pengarang menjadi elemen lainnya, seperti dengan karakter dan plot. Oleh karena itu, pembaca fiksi modern hanya mengetahui kapan dan di mana suatu cerita terjadi tidaklah cukup.

Latar sebagai unsur intrinsik sastra berpengaruh dalam membentuk sebuah cerita. Unsur latar sangat penting dalam menciptakan sebuah cerpen. Dengan kejelasan latar seseorang akan mudah dalam mengapresiasi suatu karya sastra di mana dan bagaimana terjadinya sebuah cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1998:217).

Pengajaran sastra di SMP pada dasarnya bertujuan agar siswa mampu memiliki rasa peka terhadap karya sastra sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk mempelajarinya. Di dalam pengajaran sastra terjadi suatu proses yang memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, dan penikmatan terhadap karya sastra sehingga siswa mampu menerapkan temuannya dalam

kehidupan nyata. Siswa akan memperoleh manfaat dari karya sastra yang diapresiasi, yakni membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, dan rasa serta menunjang pembentukan watak.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung terdapat butir yang menyebutkan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa, yakni mengidentifikasi unsur intrinsik pada pembacaan cerpen. Salah satu indikator pembelajarannya yaitu dapat mengidentifikasi latar pada cerpen.

Tujuannya agar peserta didik memiliki kemampuan memahami unsur intrinsik suatu karya sastra dan mengetahui di mana, kapan dan status sosial para tokoh dalam cerita serta dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Unsur intrinsik dalam cerpen juga khususnya aspek latar sangat penting dipelajari agar dapat lebih memahami pesan yang ada di dalam cerpen.

Guru dapat memanfaatkan cerpen dalam proses pembelajaran, melalui cerpen, pengarang dapat menumpahkan pikirannya dengan bahasa yang menarik, penuh imajinatif, dan mengandung nilai-nilai kehidupan serta tak jarang ditemui cerpen yang dapat menghibur pembacanya. Latar sebagai unsur intrinsik sastra berpengaruh dalam membentuk sebuah cerita. Mengingat pentingnya deskripsi latar yaitu untuk mengetahui bagaimana keadaan, pekerjaan, dan status sosial para tokoh dan fungsinya, selain itu agar siswa mampu memahami latar serta dapat mengidentifikasi waktu, tempat, dan suasana kejadian-kejadian dalam cerita. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang latar dalam cerpen karya Yurizal K.W.

Penulis memilih cerpen “Demi Bu Camat” karya Yurizal K.W. dengan alasan bahwa cerita dalam cerpen tersebut sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kesenjangan sosial

mengakibatkan adanya tingkat sosial antara orang yang lebih tinggi status sosialnya dengan orang yang status sosialnya lebih rendah dalam masyarakat. Dengan cerpen tersebut, diharapkan pembaca khususnya siswa SMP Negeri 3 Bandar Lampung dapat menentukan tempat dan waktu kejadian dalam cerita serta dapat mengambil nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Pemilihan SMP Negeri 3 Bandar Lampung sebagai tempat penelitian karena SMP Negeri 3 Bandar Lampung adalah sekolah berstandar nasional dengan status akreditasi A dan termasuk salah satu SMP favorit di Bandar Lampung. Pemilihan SMP Negeri 3 Bandar Lampung juga disebabkan tempat penulis mengenyam bangku SMP di sekolah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti kemampuan siswa SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012 dalam mengidentifikasi latar pada cerpen “Demi Bu Camat” karya Yusrizal K. W..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah kemampuan mengidentifikasi latar dalam cerpen “Demi Bu Camat” karya Yusrizal K. W. siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan mengidentifikasi latar dalam cerpen “Demi Bu Camat” karya Yusrizal K. W. siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan siswa SMP Negeri 3 Bandar Lampung dalam memahami unsur-unsur intrinsik dalam cerpen khususnya pada aspek latar.

2. Menambah pengetahuan siswa SMP Negeri 3 Bandar Lampung dalam menggolongkan unsur-unsur latar dalam cerpen tersebut.
3. Informasi bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Bandar Lampung tentang tingkat kemampuan siswa dalam menentukan latar dalam cerpen.
4. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan mahasiswa yang akan menjadi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
2. Objek penelitian ini adalah kemampuan mengidentifikasi latar dalam cerpen “Demi Bu Camat” karya Yusrizal K. W.
3. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung.
4. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

